

## **IMPLEMENTASI STRATEGI CAN DO TERHADAP KEMAMPUAN BERPIDATO MAHASISWA PBSI UNIVERSITAS MUHADI SETIABUDI BREBES**

**Nurchalistiani Budiana**

Universitas Muhadi Setiabudi Brebes

Email: [chalistia@gmail.com](mailto:chalistia@gmail.com)

### **Abstrak**

*Artikel ini berkaitan dengan kemampuan berbicara khusus pada kemampuan berpidato mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Muhadi Setiabudi (UMUS) Brebes. Rumusan masalah dalam penelitian adalah adakah perbedaan keefektifan penggunaan strategi Can Do dan strategi konvensional dalam pembelajaran berpidato. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keefektifan dalam penggunaan pendekatan proses dan pendekatan genre terhadap kegiatan pembelajaran berpidato strategi Can Do pada mahasiswa PBSI Semester 5 UMUS Brebes 2017. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah randomized pre-tes-posttest control group design. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel acak berlapis. Metode pengambilan data yang digunakan adalah tes kemampuan berbicara. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap penggunaan strategi Can Do dan strategi konvensional dalam pembelajaran berpidato.*

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran, Strategi Can Do, Berpidato

### **Pendahuluan**

Berbicara merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya. Berbicara juga merupakan suatu wadah bagi manusia untuk menyampaikan pesan, gagasan, ide, pemikiran, dan pendapat. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan, 2008:3). Berbicara memang menjadi suatu alat komunikasi yang biasa dilakukan oleh manusia. Namun, kemampuan berbicara haruslah selalu diasah atau ditingkatkan kualitasnya.

Brown (2003: 140) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan produktif yang dapat langsung diamati secara empiris, pengamatan yang selalu terkait oleh keterampilan mendengarkan. Berbicara adalah produk konstruksi kreatif yang

menggunakan media bahasa untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pemikirannya. Dalam mengungkapkan berbagai pemikiran, biasanya pembicara membuat pilihan seperti leksikon, struktur, dan wacana yang sesuai dengan konteks yang dibicarakan. Berbicara menjadi keterampilan pertama yang dimiliki oleh anak-anak dalam memperoleh bahasa, dan adanya keterlibatan orang lain menjadi faktor utama dalam perubahan keterampilan berbahasa seseorang (Hughes, 2006: 144).

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini kelengkapan alat ucap manusia merupakan prasyarat alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasinya, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan berbicara juga dilandasi oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain (Iskandarwassid, 2013: 241).

Berbicara adalah salah satu cara untuk komunikasi yang sesuai guna menyampaikan ide dan pemikiran secara lisan (Efrizal, 2012), sejalan dengan pendapat Efrizal, Gert dan Hans (2008: 207) menjelaskan bahwa berbicara adalah suatu bentuk ucapan yang digunakan untuk tujuan dikenali oleh pembicara dan penerima pesan untuk memproses pernyataan yang dimaksud. Oleh karena itu, berbicara menjadi kemampuan bahasa yang penting untuk dimiliki dan dilatih oleh setiap manusia, tidak terkecuali para peserta didik. Keterampilan berbicara beragam jenisnya, salah satunya adalah berpidato.

Pidato merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dalam berkomunikasi dengan massa. Sifat berbahasa yang produktif penting dikuasai seseorang untuk mendapatkan tujuan komunikasi yang diinginkan. Tujuan komunikasi khususnya pidato diperlukan untuk memperoleh kemajuan intelektual dan pengalaman untuk bertukar ide, pemikiran, gagasan, atau pun opini, sehingga terjalin proses interaksi dengan massa dalam jumlah yang besar dalam kurun waktu yang bersamaan.

Dalam kehidupan modern saat ini, keterampilan berbicara sangatlah dibutuhkan. Setiap orang tidak dapat terlepas dari kegiatan berbicara guna menyampaikan gagasan, ide, dan opini mereka untuk menyelesaikan sebuah problematika yang beredar di masyarakat. Pidato menjadi salah satu media efektif untuk menyampaikan gagasan guna mempengaruhi dan memberikan informasi terkait permasalahan yang beredar di

masyarakat. Pidato mempunyai peranan penting terhadap suatu kelompok massa, dalam hal ini merujuk pembicara yang mahir pidato. Suatu kelompok massa dapat tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu, selain dari isi materi yang menarik, juga pengaruh dari pembicara. Pembicara yang mempunyai kemahiran dengan mudah menguasai massa dan berhasil memaparkan gagasan sehingga dapat diterima oleh pendengar. Pembicara dikatakan mahir apabila memiliki keberanian, ketenangan sikap di depan massa, sanggup mengadakan reaksi yang cepat dan tepat, serta mampu menampilkan gagasan secara lancar dan teratur, serta memperlihatkan sikap dan gerak-gerik yang tidak canggung (Keraf, 2004).

Kegiatan berbicara menjadi sangat penting untuk dipelajari dan dikembangkan terutama dalam bidang keilmuan yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara menjadi sangat penting untuk diajarkan kepada siswa ataupun mahasiswa. Hadinegoro (2007), mengungkapkan pidato adalah ajang pengungkapan pikiran dalam bentuk orasi yang ditujukan kepada orang banyak.

Selanjutnya, diungkapkan juga bahwa pidato merupakan seni berbicara di hadapan umum, sehingga pidato harus dilaksanakan dengan seindah mungkin. Pidato juga merupakan bentuk komunikasi penyampaian gagasan dan perasaan dengan perantara lambang-lambang yang dapat dilihat maupun didengar dan berasal dari pembicaraan (Carpio & Encarnacion, 2004).

Keterampilan berbicara khususnya berpidato merupakan salah satu kompetensi yang diajarkan di sekolah ataupun di perkuliahan. Tujuan umum materi berpidato yang diajarkan adalah mendorong mahasiswa untuk dapat menyusun garis besar kerangka pidato. Indikator ketercapaian dapat diketahui jika mahasiswa mampu mengungkapkan ide, gagasan, opini, secara lisan sesuai dengan garis besar kerangka pidato yang dipersiapkan sebelumnya. Oleh karena itu, persiapan matang dan wawasan luas sangat diperlukan oleh siswa untuk mengembangkan ide gagasannya. Simulasi pidato dapat dilakukan untuk melihat perkembangan keterampilan peserta didik. Misalnya, peserta didik berperan sebagai kepala sekolah saat upacara bendera, siswa berperan sebagai ketua panitia saat memberi pesan dan sambutan pada suatu kegiatan untuk memperingati hari sumpah pemuda baik di sekolah, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2012).

Hendrikus (2009) menjelaskan empat jenis berpidato yang ditentukan oleh beberapa faktor seperti: situasi, tempat, dan isi pembicaraan. Faktor yang menjadi

patokan untuk berpidato adalah: (1) bidang politik, tujuannya memengaruhi dan membakar semangat untuk mengambil sebuah keputusan, (2) pidato pada kesempatan khusus, (3) kesempatan resmi, dan (4) pertemuan informatif berhubungan dengan pembinaan. Dengan demikian, seseorang yang menjadi pembicara monolog dapat memahami keempat jenis pidato tersebut.

Pidato tidak terlepas dari situasi yang bersifat membujuk, misalnya pidato partai politik untuk mengambil simpati masyarakat. Tujuannya adalah mengajak, mendesak, dan meyakinkan masyarakat terhadap sesuatu hal yang disampaikan pembicara. Dalam berbicara pada konferensi yang bersifat resmi, pidato dilakukan untuk memulai, menyampaikan, dan mengakhiri konferensi atau diskusi. Pada kesempatan tersebut, pidato disampaikan oleh ketua atau pembicara.

Berdasarkan klasifikasi jenis pidato tersebut, penelitian ini menitikberatkan jenis pidato kesempatan resmi yang bersifat informatif. Pidato kesempatan resmi dipilih karena secara umum disampaikan secara singkat dan sederhana. Hal tersebut sesuai dengan materi pembelajaran pidato di mata kuliah berbicara. Dalam mata kuliah tersebut dijelaskan bahwa peserta didik dituntut untuk dapat menyampaikan segala ide, gagasan ataupun opini melalui praktik berpidato. Peserta didik dapat memilih jenis pidato pada kesempatan resmi, seperti: pidato Hari Ulang Tahun kampus atau organisasi, pidato perpisahan, pidato pelantikan, pidato pernikahan, dan lain sebagainya.

Keraf (2004) juga mengungkapkan bahwa terdapat empat penyajian lisan dalam berpidato, yaitu: (1) metode impromptu (*serta-merta*), (2) metode menghafal, (3) metode naskah, dan (4) metode ektemporan. Dari keempat macam pidato tersebut, diharapkan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berpidato siswa dapat menyampaikan ide gagasan dengan metode *Speaking Extemporaneously* atau metode pidato ektemporan dengan cara menguraikan pokok-pokok isi pidato tanpa membaca atau menghafal melainkan mengembangkan secara kreatif ide gagasan yang terdapat dalam materi pidato.

Kegiatan berpidato disebut juga sebagai kegiatan menjual materi yang diungkapkan pembicara secara langsung maupun tidak langsung (Sweeney, 2001). Oleh karena itu, agar materi yang diungkapkan dapat diterima dengan baik oleh pendengar, hal utama yang harus dilakukan adalah persiapan. Semakin banyak waktu persiapan yang dimiliki oleh pembicara, maka semakin baik pula keseluruhan penampilannya.

Dengan demikian, kegiatan berpidato pada kesempatan resmi akan semakin baik serta berbobot materinya, jika pembicara mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik pula. Strategi berpidato ekstemporan pada dasarnya membutuhkan persiapan yang matang dari pembicara dalam menyusun garis besar isi materinya untuk kemudian dikembangkan melalui kemampuan improvisasi yang kreatif agar ketersampaian materi dapat diterima oleh pendengar.

McBurney dan Wrage (dalam Carpio & Encernacion, 2004), menyatakan bahwa kesiapan pembicara dalam performansi berpidato, yaitu: (1) bertanggung jawab secara sosial, (2) pembicara memiliki pribadi yang sehat sehingga mendapat rasa hormat dari pendengar, (3) diarahkan untuk suatu tujuan tertentu, (4) membicarakan suatu masalah yang penting, (5) berdasarkan dari sumber materi terbaik sehingga menarik, (6) bersifat analitis yang memberikan perhatian sepenuhnya pada situasi dan kondisi pada saat itu, (7) berdasarkan metode yang sehat atau baik, (8) dapat menarik perhatian dan melibatkan kepentingan para pendengar, (9) menggunakan suara (vokal) dan gerakan (ekspresi) tubuh secara efektif, serta (10) menggunakan pilihan kata, bahasa dan gaya berbicara yang baik.

Berdasarkan uraian kesiapan berpidato terdapat persamaan terutama dalam hal non kebahasaan. Jika dihubungkan dengan sikap improvisasi saat berpidato, maka aspek non kebahasaan merupakan aspek yang harus diperhatikan sebelum atau saat performansi pidato. Aspek tersebut dapat benar-benar dipersiapkan dengan matang oleh pembicara, salah satunya dengan menggunakan teknik berpidato secara ekstemporan. Persiapan yang matang merupakan modal utama untuk menyusun segala kebutuhan pembicara sebelum performansi berpidato. Teknik berpidato secara ekstemporan dalam kesempatan resmi dapat dilakukan dengan menggunakan strategi berpidato yang sesuai dengan prinsip ekstemporan, yakni mempersiapkan catatan kecil yang berisi gagasan-gagasan. Salah satu strategi berpidato yang dapat digunakan adalah strategi *Can Do*.

*Can Do* merupakan strategi berpidato yang digunakan untuk tujuan komunikasi dan dibuat oleh Andrew Leigh pada tahun 1988. *Can Do* berasal dari akronim, (1) *Clear*, (2) *Acheivable*, (3) *Needed*, (4) *Divisible*, dan (5) *Outcome*. Kelima kriteria tujuan komunikasi tersebut disebut sekaligus disingkat oleh Leigh sebagai *Can Do*. Leigh (2009: 26-31) menjelaskan, target komunikasi yang paling mendasar adalah mempunyai kejelasan tujuan. Jika pembicara dalam suatu situasi tertentu mengalami

kegagalan komunikasi, seperti: tidak memunyai tujuan, opini yang kabur, dan lain sebagainya; hal tersebut mungkin didasarkan pada pengaruh dalam diri pribadi. Dampak dari hal tersebut adalah terkikisnya efek karisma dari pembicara yang sering gagal dalam menentukan tujuan komunikasi. Dampak tersebut dapat saja dengan mudah ditemukan, misalnya: saat komunikasi dengan lawan bicara yang mempunyai pangkat, presentasi di hadapan orang banyak, berbicara empat mata dalam situasi bisnis, dan masih banyak lagi. Selain itu, Leigh juga menjelaskan mengenai bagian terpenting dalam target komunikasi adalah perlunya membangun hubungan baik dalam membangun reaksi interpersonal (*personal chemistry*). Alasan-alasan yang dikemukakan oleh Leigh tersebut kemudian memunculkan suatu strategi komunikasi yang sederhana dan disebut Leigh sebagai kriteria *Can Do*.

Leigh (2009: 31-32) menyebutkan kriteria pemahaman *Can Do* untuk membantu pembicara menentukan tujuan komunikasi, yaitu: 1) *Clear* (jelas) maksudnya dapat dirumuskan secara ringkas, 2) *Acheivable* (bisa dicapai) maksudnya pembicara merasa mampu mencapainya, 3) *Needed* (diperlukan) maksudnya pembicara merasa benar-benar ingin dicapainya, 4) *Divisible* (dapat dijabarkan) maksudnya pembicara dapat memperinci menjadi tujuan-tujuan yang lebih kecil, dan 5) *Outcome* (hasilnya konkret) maksudnya pembicara dapat menjelaskan dan memberikan bukti rupa, bunyi, dan rasa kepada pendengar.

Leigh (2009) menjelaskan, saat pembicara berkomunikasi di depan orang banyak, hal utama yang harus diperhatikan adalah menciptakan atau mewujudkan pengaruh pribadi yang benar-benar penting. Persiapan yang harus dilakukan pembicara sebelum memasuki sebuah ruangan yang dipenuhi orang-orang sedang berdiri bergerombol dan asyik bercakap-cakap adalah kesiapan mental dan mewujudkan tujuan komunikasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan strategi *Can Do* sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi pembicara. Peran strategi *Can Do* dalam tahap persiapan menyusun dan menyampaikan pidato, meliputi: 1) pembicara dapat merumuskan tujuan komunikasi secara ringkas agar dapat dipahami oleh penerima pesan (*clear*), 2) materi pembicara dapat diterima oleh penerima pesan (*achievable*), 3) pembicara dapat menghadirkan rasa ingin bergerak atau berubah di pihak penerima pesan (*needed*), 4) materi terlihat sederhana di mata penerima pesan karena dijabarkan dalam hal yang lebih rinci (*divisible*), dan 5) menjadikan penerima pesan memiliki

tujuan yang jelas karena pembicara dapat memberikan penjelasan, baik rupa, bunyi, dan rasa (*outcome*).

Berdasarkan paparan di atas perlu adanya penelitian yang sungguh-sungguh untuk mengetahui keefektifan penggunaan strategi *Can Do* dalam pembelajaran berpidato pada mata kuliah berbicara di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Semester 5 Universitas Muhadi Setiabudi Brebes. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu adakah keefektifan penggunaan strategi *Can Do*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keefektifan penggunaan strategi *Can Do* dan strategi konvensional pada pembelajaran materi berpidato.

### **Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *randomized pre-test-posttest control group design*. Terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 5. Populasi dan sample yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa PBSI semester 5 yang mengambil mata kuliah berbicara. Seluruh mahasiswa semester 5 digunakan sebagai kelompok eksperimen. Kelompok kontrol yang digunakan, yakni mahasiswa semester 7 yang pernah mengambil mata kuliah berbicara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam bentuk tes. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan performansi pidato siswa pada kesempatan resmi. Maka data yang diperoleh berupa skor dari hasil performansi berpidato kesempatan resmi. Tes berpidato yang diberikan siswa berdasarkan kurikulum, silabus, dan teori yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Pengujian kadar validitas instrumen menggunakan uji validitas isi menggunakan peran para ahli (*expert judgement*). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t. Dalam melakukan uji-t data yang akan dianalisis harus memenuhi kriteria, yaitu (1) normalitas, dan (2) homogenitas. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen lembar penilaian performansi keterampilan berpidato. Instrumen tersebut dibuat menggunakan skala *Likert* dengan 5 alternatif.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

Terdapat dua kelompok yang digunakan dalam penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 5 Universitas Muhadi Setiabudi Brebes. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa PBSI semester 5 yang mengambil mata kuliah berbicara. Seluruh mahasiswa semester 5 digunakan sebagai kelompok eksperimen. Kelompok kontrol yang digunakan, yakni mahasiswa semester 7 yang pernah mengambil mata kuliah berbicara. Kelompok kontrol menggunakan strategi konvensional dan kelompok eksperimen menggunakan strategi *Can Do* yang diciptakan oleh Andrew Leigh pada tahun 1988. *Can Do* berasal dari akronim, (1) *Clear*, (2) *Acheivable*, (3) *Needed*, (4) *Divisible*, dan (5) *Outcome*. Sebelum melakukan analisis data, langkah pertama yang harus dilakukan yakni uji prasyarat analisis, yakni dengan menguji data prates guna mencari normalitas dan homogenitas. Selanjutnya melakukan uji beda guna mengetahui keefektifan penggunaan strategi *Can Do* pada pembelajaran berpidato.

Uji normalitas dilakukan berdasarkan data prates. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sebaran data, apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan taraf signifikan ( $\alpha = 0,05$ ). Menguji normalitas suatu data dapat dilakukan dengan melihat kaidah signifikansi ( $p$ ). Asumsi uji normalitas, yaitu jika skor ( $p$ )  $\geq 0,05$ , maka data berdistribusi normal. Jika skor ( $p$ )  $\leq 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas data prates menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, yaitu  $p \geq 0,05$ . Kelompok eksperimen memperoleh skor  $p$  sebesar 0,845, dan kelompok kontrol memperoleh skor  $p$  sebesar 0,352. Tahap selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas data prates. Uji homogenitas memiliki ketentuan bahwa semua data atau kelompok yang digunakan dalam penelitian haruslah dalam keadaan yang homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 21.00 yang memperhatikan skor pada bagian *Lavene statistic*. Untuk mengetahui data tersebut homogen atau tidak dapat dilihat dari skor signifikansi ( $p$ ) yang



didapatkan. Asumsi uji homogenitas data prates, yaitu jika  $p \geq 0,05$  maka data tersebut bersifat homogen atau sama, dan jika skor  $p \leq 0,05$  maka data tersebut bersifat heterogen. Dari hasil statistik *levene* diperoleh *sig* sebesar 0,126, skor tersebut menunjukkan bahwa skor  $p \geq 0,05$ . Dapat disimpulkan pada taraf signifikansi 0,05, semua kelompok yang digunakan dalam penelitian memiliki variasi kelompok yang sama.

Selanjutnya, dilakukan tahap perlakuan. Pada tahap perlakuan penelitian dilaksanakan selama 3 kali pertemuan pada masing-masing kelompok. Setelah melakukan prates dan perlakuan pada masing-masing kelas penelitian, tahap selanjutnya adalah melakukan tes akhir guna mengetahui keefektifan strategi *Can Do*, dan strategi konvensional. Langkah selanjutnya adalah membandingkan tingkat keefektifan pada kedua strategi yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 1**  
**Data skor rata-rata**

No	Kelas	Nilai Rata-rata	
		Pra-tes	Pasca-tes
1	Kelas Eksperimen 1	18,75	35,25
2	Kelas Kontrol	17,60	30,50

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing kelas yang digunakan dalam penelitian mengalami peningkatan skor rata-rata, hal ini membuktikan bahwa setiap pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran berpidato dengan menggunakan strategi *Can Do* efektif, hanya saja perlu adanya perhitungan dan analisis yang mendalam untuk mendapatkan pendekatan yang paling efektif dalam pembelajaran berpidato.

Hasil uji-t terhadap data pascates kelompok eksperimen 1 dan kelompok kontrol menghasilkan skor t sebesar 11,689 dan skor signifikansi sebesar 0,002. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap penggunaan strategi *Can Do*, dan strategi konvensional dalam pembelajaran berpidato mahasiswa PBSI UMUS Brebes. Melihat hasil dari kedua uji-t yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa adanya tingkat keefektifan yang berbeda pada kedua strategi tersebut.

## B. Pembahasan

*Can Do* merupakan strategi berpidato yang digunakan untuk tujuan komunikasi dan dibuat oleh Andrew Leigh pada tahun 1988. *Can Do* berasal dari akronim, (1) Clear, (2) Acheivable, (3) Needed, (4) Divisible, dan (5) Outcome. Kelima kriteria tujuan komunikasi tersebut disebut sekaligus disingkat oleh Leigh sebagai *Can Do*. Leigh (2009: 26-31) menjelaskan, target komunikasi yang paling mendasar adalah mempunyai kejelasan tujuan. Jika pembicara dalam suatu situasi tertentu mengalami kegagalan komunikasi, seperti: tidak mempunyai tujuan, opini yang kabur, dan lain sebagainya; hal tersebut mungkin didasarkan pada pengaruh dalam diri pribadi. Dampak dari hal tersebut adalah terkikisnya efek karisma dari pembicara yang sering gagal dalam menentukan tujuan komunikasi. Dampak tersebut dapat saja dengan mudah ditemukan, misalnya: saat komunikasi dengan lawan bicara yang mempunyai pangkat, presentasi di hadapan orang banyak, berbicara empat mata dalam situasi bisnis, dan masih banyak lagi. Selain itu, Leigh juga menjelaskan mengenai bagian terpenting dalam target komunikasi adalah perlunya membangun hubungan baik dalam membangun reaksi interpersonal. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh Leigh tersebut kemudian memunculkan suatu strategi komunikasi yang sederhana dan disebut Leigh sebagai kriteria *Can Do*.

Leigh (2009: 31-32) menyebutkan kriteria pemahaman *Can Do* untuk membantu pembicara menentukan tujuan komunikasi, yaitu: 1) *Clear* (jelas) maksudnya dapat dirumuskan secara ringkas, 2) *Acheivable* (bisa dicapai) maksudnya pembicara merasa mampu mencapainya, 3) *Needed* (diperlukan) maksudnya pembicara merasa benar-benar ingin dicapainya, 4) *Divisible* (dapat dijabarkan) maksudnya pembicara dapat memperinci menjadi tujuan-tujuan yang lebih kecil, dan 5) *Outcome* (hasilnya konkret) maksudnya pembicara dapat menjelaskan dan memberikan bukti rupa, bunyi, dan rasa kepada pendengar.

Leigh (2009) menjelaskan, saat pembicara berkomunikasi di depan orang banyak, hal utama yang harus diperhatikan adalah menciptakan atau mewujudkan pengaruh pribadi yang benar-benar penting. Persiapan yang harus dilakukan pembicara sebelum memasuki sebuah ruangan yang dipenuhi orang-orang sedang berdiri bergerombol dan asyik bercakap-cakap adalah kesiapan mental dan mewujudkan tujuan komunikasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan

memanfaatkan strategi *Can Do* sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi pembicara. Peran strategi *Can Do* dalam tahap persiapan menyusun dan menyampaikan pidato, meliputi: 1) pembicara dapat merumuskan tujuan komunikasi secara ringkas agar dapat dipahami oleh penerima pesan (*clear*), 2) materi pembicara dapat diterima oleh penerima pesan (*achievable*), 3) pembicara dapat menghadirkan rasa ingin bergerak atau berubah di pihak penerima pesan (*needed*), 4) materi terlihat sederhana di mata penerima pesan karena dijabarkan dalam hal yang lebih rinci (*divisible*), dan 5) menjadikan penerima pesan memiliki tujuan yang jelas karena pembicara dapat memberikan penjelasan, baik rupa, bunyi, dan rasa (*outcome*).

Strategi *Can Do* yang memuat lima kriteria pada dasarnya adalah strategi komunikasi lisan yang dikhususkan bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan komunikasi saat berhadapan dengan lawan berbicara. Kesulitan interaksi komunikasi secara lisan biasanya dirasakan oleh pembicara saat berhadapan dengan lawan berbicara yang banyak, misalnya: saat presentasi, diskusi, pidato, dan lain sebagainya. Hal mendasar yang mengakibatkan pembicara kehilangan tujuan komunikasi, menurut Leigh, disebabkan oleh pengaruh pribadi pembicara.

Penelitian lain yang pernah dilakukan di Indonesia salah satunya, yaitu penelitian mengenai Model Pembelajaran Menulis Teks Pidato Persuasif Melalui Pemahaman *Can Do* (Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa Kelas IX MTs Al-Bidayah Kabupaten Bandung Barat Th 2009/2010) yang dilakukan oleh Diliawan Rahmadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran menulis teks pidato persuasif melalui pemahaman *Can Do* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks pidato persuasif.

Penggunaan strategi *Can Do* sebagai strategi pembelajaran berpidato dapat membantu siswa untuk mempersiapkan dan mengidentifikasi ide gagasan secara kreatif untuk kemudian disampaikan secara runtut, lengkap, dan jelas, sedangkan strategi konvensional dapat memberikan informasi kepada pendengar mengenai sesuai hal yang telah disesuaikan meski pun adanya ketidakruntutan dalam penyampaian gagasan ataupun ide-ide. Adanya perbedaan yang dihasilkan dari dua

strategi yang digunakan dalam pembelajaran berpidato berdampak pada informasi dan kesan yang diterima oleh pendengar berbeda persepsi.

Dari hasil uji keefektifan penggunaan strategi *Can Do* terbukti ada perbedaan keefektifan penggunaan strategi *Can Do* dengan strategi konvensional dalam pembelajaran berpidato menguatkan bahwa kegiatan berpidato tidak hanya menuntut penyampaian isi pidato atau produk berbicara saja, namun kegiatan berpidato membutuhkan suatu proses panjang melalui beberapa langkah-langkah guna mengumpulkan ide-ide, gagasan, dan pemilihan konten yang sesuai dengan tujuan berpidato. Kemampuan berbicara dalam skala komunikasi massa membutuhkan keterampilan dan persiapan agar mampu menyampaikan gagasan kepada para pendengar, sehingga ide, gagasan, dan informasi yang diharapkan mampu memberikan pengaruh dan respon dari pendengar.

Terbuktinya keefektifan strategi *Can Do* dalam pembelajaran berpidato menunjukkan bahwa strategi tersebut dapat menjadi pilihan bagi guru atau pun seseorang yang ingin melakukan pidato maupun orasi dihadapan massa yang ruang lingkungannya cukup besar.

## **Kesimpulan**

Secara keseluruhan hasil perhitungan dan pembahasan, menunjukkan adanya tingkat keefektifan yang berbeda antara penerapan strategi *Can Do* dan strategi Konvensional, dalam peningkatan kompetensi berpidato dengan berbagai tema yang telah ditentukan sebelumnya. Memperhatikan hasil uji yang telah dengan masing-masing skor signifikansi ( $p \leq$  taraf signifikansi yang telah ditentukan, yakni sebesar 0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi *Can Do* lebih efektif dibandingkan dengan strategi konvensional. Strategi *Can Do* dapat membantu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhadi Setiabudi Brebes dalam meningkatkan kompetensi berpidato.

## BIBLIOGRAFI

- Brown, H.D. 2003. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. New York: Longman.
- Campbell, D. T. & Stanley, J.C. 1996. *Experimental dan quasi experimental design for reserach*. Chicago: Rand Menally &Company.
- Carpio, R.C & Encarnacion, A.M. 2004. *Private and public speaking*. Manila: REX Book Store, Inc.
- Efrizal, Dedi. 2012. *Improving Students Speaking Through Communicative Language Teaching Method at Mts Ja-alhaq, Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu, Indonesia*. International Journal of Humanites and Social Science Vol. 2.
- Gert and Rodger, Hans. 2008. *Handbook of Communication Competence*. Germany.
- Hadinegoro, Luqman. 2007. *Teknik seni berpidato mutakhir*. Yogyakarta: Absolut.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2009. *Retorika: terampil berpidato, berdiskusi, beargumentasi, bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hughes, Rebecca. 2006. *Spoken English, TESOL, and Applied Linguistics: Challenges for Theory and Practice*. Great Britain: CPI Antony Rowe.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Leigh, A. 1988. *Charisma Effect: Agar Siapapun Terkesan dan Terkesima Kepada Anda*. Terjemahan Arief Subiyanto. 2009. Ufuk Press: Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF.
- Rahmadi, Diliawan. 2010. *Model Pembelajaran Menulis Teks Pidato Persuasif Melalui Pemahaman CAN DO. Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa Kelas IX MTs Al-Bidayah Kabupaten Bandung Barat Th 2009/2010*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sweeney, T. 2001. *Public speaking tips*. Credit Union Management; Feb 2001; 24, 2; ABI/INFORM Research, pg. 6.
- Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.